

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era ini, manusia senantiasa dihadapkan dengan permasalahan yang tidak pernah terkira sebelumnya. Dengan kemodernan zaman serta kemajuan teknologi yang diharapkan bisa membawa manusia menuju kesejahteraan hidup dan ketenangan jiwa, namun nyatanya membuat manusia masa kini termanjakan oleh duniawinya karena didasari oleh keinginan nafsu yang tak pernah usai. Dalam situasi seperti ini, agama menjadi lentara penunjuk jalan dalam kelamnya kegelapan agar tidak terperosok kepada jurang yang lebih dalam dan jalan yang sesat.¹

Manusia sebagaimana fitrahnya untuk beribadah kepada Tuhannya, harus memiliki jalan penghubung dalam ibadahnya yang akan mengantarkannya menuju keridhoan dari Tuhannya. Tiga jalan tersebut yaitu; Islam, Iman dan *Ihsan*. Tiga hal yang saling berhubungan, dalam Islam bisa diibartkan sebagai segitiga sama sisi. Dan apabila digambarkan dan disatukan maka tiga hal tersebut bisa digambar berupa bangunan, dimana iman adalah pondasinya, islam adalah tiangnya dan iman adalah atapnya. Yang kesemuanya berperan penting untuk membentuk bangunan yang kokoh. Ketiga hal tersebut termuat dalam sebuah hadits yang terkenal dengan

¹ Ana Trisya Rahmawati, "Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Pondok Salaf," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.751>.

sebutan hadits Jibril. Hadits Jibril adalah sebuah hadits yang memuat definisi tentang Islam, Iman, *Ihsan*, dan tanda-tanda hari kiamat menurut akidah Islam.²

Ahmad Zarruq berpendapat bahwa ketiga hal tersebut memiliki komponen yang akan mendukung antara satu dengan yang lain. Islam sebagai komponen yang memuat Fiqh, Iman sebagai komponen yang memuat Tauhid, dan *Ihsan* sebagai komponen yang memuat Tasawuf.³ Senada dengan pernyataan tersebut, at-Thusi menambahkan bahwa komponen ketiga inilah yang dapat mengantarkan seorang muslim menjadi *ūlu al-‘ilmi qaiman bi al-qisti* dan merekalah yang disebut sebagai pewaris para Nabi.⁴

Jean-Louis Michon beranggapan bahwa tingkatan *ihsan* adalah tujuan dari praktik kaum sufi, yang disebut sebagai *muhsin*. Merekalah sebenar-benarnya yang menjadi khalifah, wakil Tuhan di atas bumi. Dialah *ahsanu taqwim* bentuk paling indah yang diciptakan, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tin ayat 4.⁵ Sedangkan sarana untuk mencapai jalan tersebut adalah melalui jalan *faqr*. Kemiskinan yang menunjukkan pada kemiskinan material yang berarti “orang yang tidak memiliki apapun”. Kemiskinan dianggap bukan suatu syarat mutlak untuk

² Ketiga hal tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari no.50. Lihat Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Daar Ibnu Katsir, 2002), 23. Terdapat pula dalam Shahih Muslim no.08. Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Dar al-Salam, 2000), 24. Dan hadis kedua dalam arbain nawawi. Lihat Imam Nawawi, *al-Arbain al-Nawawiyah* (Dar al-Salam, 2019), 3.

³ Syekh Ahmad Zarruq, *Qawa'id al-Tasawuf*, Cetakan I (Dar al-Bairuti, 2004), 17.

⁴ Abi Nasr Abdullah bin 'Ali al-Siraj al-Thusi, *Al-Luma' Fi Tarikhi al-tasawwuf al-Islamy*, Cetakan I (Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2001), 12.

⁵ Jean-Louis Michon, *Praktik Tasawuf Spiritual*, dalam Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam, ed.Seyyed Hossein Nasr,I (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 359

mendekatkan diri kepada Allah, tetapi hanya sekedar sarana, yang sering sangat berfaedah, untuk mencapai penyucian batin.⁶

Kalimantan Selatan merupakan suatu provinsi yang terdapat di pulau Kalimantan, yang mayoritasnya penghuninya adalah suku Banjar, dan orang Banjar dikenal sebagai pemeluk Agama Islam. Yang dimana hal ini merupakan usaha-usaha dakwah para tokoh Agama Islam, terutama mereka yang disebut dengan ulama. Awal usaha para ulama untuk mengislamkan tanah Banjar ini diperkirakan dimulai pada abad ke-16, dengan ditandai adanya seorang raja pertama yang memeluk Agama Islam yaitu Pangeran Samudra yang kelak disebut Sultan Suriansyah yang mengawali berdirinya Kesultanan Banjar.⁷

Sebagaimana di daerah-daerah lain di Indonesia, Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui pendekatan tasawuf, dan dikatakan bahwa tasawuf menjadi ciri khas keberagaman sebagian masyarakat Banjar.⁸ Corak tasawuf pada awal berdirinya kerajaan Banjar adalah ajaran tasawuf yang bercorak ittihad (falsafi). Hal ini merujuk pada piagam (cap) kerajaan Islam Banjar berbentuk segi empat, di tengah-tengahnya tersusun angka-angka Arab. Sebagaimana di Persia, angka tersebut digunakan dalam aliran magik dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan gaib pada angka-angka. Dan terdapat kalimat yang merujuk kepada pengikut *wahdat al-wujūd* di samping bawah piagam tersebut yang

⁶ Michon, *Praktik Tasawuf Spiritual*, 361.

⁷ M. Zainal Abidin, "Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan: Survei Bibliografi," *Uin Antasari*, 2016, 1.

⁸ Akhmad Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, Cetakan I (Aswaja Pressindo, 2015), 2.

berbunyi “*La ilaha illallahu hua Allahu maujud*” yang berarti tiada Tuhan selain Allah, yaitu Allah yang ada di alam maujud.⁹

Dewasa ini, pengamalan terhadap fiqh dan tauhid saja dirasa kurang cukup. Hal ini disebabkan karena umat memerlukan ajaran agama yang dapat membawa seseorang ke dalam hidup yang lebih damai, ajaran seperti ini terdapat pada tasawuf.¹⁰ Tasawuf yang merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah secara jasmani dan rohani melalui berbagai amalan dan praktik yang memungkinkan pelakunya melalui tiga tahapan, yaitu *takhali*, *tahalli* dan *tajalli*. Jika menelisik tasawuf dari segi klasifikasi, maka tiga tersebut diatas merupakan tasawuf akhlaki. Adapun dalam kajian akademik, tasawuf diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.¹¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman tertua di Indonesia memiliki peran untuk mewujudkan generasi Muslim yang *ūlu al-‘ilmi qaiman bi al-qisti* patut diperhitungkan. Karena di Pondok Pesantrenlah tempat diakomordirnya ketiga hal tersebut. Dan tidak bisa tidak, Pondok Pesantren harus mengajarkan ketiga hal tersebut yang merupakan tempat pembinaan bagi calon pewaris Nabi. Semenjak awal keberadaannya, pondok pesantren sudah erat hubungannya dengan Islam bercorak tasawuf. Namun demikian, hingga saat ini masih belum ada pondok pesantren yang fokus mempelajari kitab-kitab tasawuf dan

⁹ Secara perkembangannya, tasawuf mengalami perkembangannya di Kalimantan Selatan melalui pengajian-pengajian. Dan pengajian tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan terbagi atas dua corak tasawuf yaitu akhlaki dan falsafi. Lihat Khairuddin, *Perkembangan pemikiran tasawuf di Kalimantan Selatan*, 3.

¹⁰ Sudirman Tebba, *Islam pasca Orde Baru*, Cetakan I (Tiara Wacana Yogya, 2001), 76.

¹¹ Rafli Kahfi dkk., “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4074.

memasukkannya dalam kurikulum formal tanpa harus terikat pada aliran tarikat tertentu.¹²

Keberadaan pesantren baik salaf maupun modern telah memiliki esensi dasar yang tidak bisa lepas dari karakteristik pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral yang disebut *akhlaqul karimah* sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Moral yang dimaksud disini adalah tasawuf. Dengan demikian tasawuf adalah inti Islam. Disinilah titik temu antara tasawuf dan pesantren. Sebab esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan *ihsan*, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian *muhsin*, maka sudah sewajarnya jika tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren atau tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren.¹³

Fenomena tasawuf di pondok modern Kalimantan Selatan tidak terwujud dalam bentuk kurikulum khusus dengan kitab-kitab kajian tertentu yang diajarkan. Dan ini terlihat dalam buku-buku pelajaran yang dijadikan kurikulum utama, sehingga terlihat bahwa Pondok Modern di Kalimantan Selatan tidak mengajarkan tasawuf, terlebih dengan adanya perpaduan dengan kurikulum pendidikan nasional. Walaupun demikian, internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok modern terpancar melalui kegiatan-kegiatan rutin santri salah satunya berupa pembacaan maulid

¹² M Ihsan Dacholfany, "PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR," *NIZHAM* 4, no. 2 (2015): 29.

¹³ Basuki, "Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)," *Dialog* 32, no. 2 (2017): 114, <https://doi.org/10.47655/dialog.v32i2.145>.

habsyi¹⁴, kasidah burdah¹⁵, dan kumpulan kata-kata mutiara atau pepatah dalam bahasa arab yang wajib dihafalkan oleh santri, disebut *mahfudzat*.

Pondok modern di Kalimantan Selatan yang menjadi lokasi penelitian secara langsung mempunyai sanad keilmuan dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai pelopor pendidikan pesantren yang bersistem modern dan menjadi kiblat pondok-pondok modern. Hal ini disebabkan pondok tersebut merupakan pondok alumni, yakni pondok yang didirikan oleh para alumni Pondok Modern Gontor. Tak ayal, jika pembelajaran dan penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di pondok mengadopsi dan menjadikan Gontor sebagai rujukan dalam hal tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, penulis berusaha memberikan paparan untuk mengkarakteristikan atau mengklasifikasi dan menyimpulkan praktik tasawuf yang berkembang pada pondok modern di Kalimantan Selatan. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana praktik tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus

¹⁴ Maulid habsyi merupakan suatu produk kesenian Islam yang mengandung syair pujian yang memuat ungkapan rasa cinta dan hormat kepada baginda Nabi. Syair yang dilantunkan berupa kitab karya karangan seorang tokoh ulama Alawiyyin terkemuka Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi yang berjudul *Simtu al-Durar*. Di Kalimantan Selatan amaliyah pembacaan maulid habsyi tidak terlepas dari peran Guru Sekumpul yang mempopulerkan hingga tersebar ke antero wilayah Kalimantan Selatan. Dalam pelaksanaanya pembacaan maulid ini diiringi dengan alat music rebana atau terbang. Lihat Sulisno Sulisno, "Dari Sosok ke Musikalitas: Faktor Pendorong Popularitas Maulid Habsy di Kalimantan Selatan," *Pelataran Seni* 6, no. 2 (15 September 2021): 114, <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11584>.

¹⁵ Burdah merupakan syair-syair pepujian kepada Nabu Muhammad SAW yang disusun oleh seorang ulama alim, dan sufi Imam al-Bushiri. Amaliyah ini sering menjadi bacaan rutin di pondok pesantren dan di tengah masyarakat Lihat Eko Setiawan, "NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SHALAWAT BURDAH," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>.

Martapura, pondok modern Al-Jauhar Tungkaran Martapura dan pondok pesantren modern Darul Istiqamah Barabai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik Tasawuf diamalkan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan?
2. Klasifikasi Tasawuf seperti apa yang dipraktikan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan praktik Tasawuf yang diamalkan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan
2. Untuk menganalisis Tasawuf seperti apa yang dipraktikan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan diharapkan memiliki andil berupa partisipasi memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi informasi keilmuan tentang praktik Tasawuf yang diamalkan pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi acuan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam membaca perkembangan praktik Tasawuf pada Pondok Modern di Kalimantan Selatan.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan mengenai apa yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu mendefinisikan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Praktik Tasawuf

Praktik tasawuf adalah suatu daya atau upaya yang dilakukan oleh seorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak dan membangun diri.¹⁶ Dengan kata lain praktik ini merujuk pada aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun komunitas yang berlandaskan pada prinsip yang bercorak tasawuf yaitu *tazkiyatu an-nafs*, *taqarrub*, serta *riyāḍah*. Contoh kegiatan dalam praktik tasawuf adalah sebagai berikut; dzikir,¹⁷ zuhud,¹⁸ riyadhah,¹⁹ dan lain sebagainya dengan diniatkan agar tidak tergoda oleh nafsu dan kepalsuan duniawi semata. Contoh lain dari praktik tasawuf yang umumnya dilaksanakan di pondok pesantren modern di

¹⁶ M. Arif Khoiruddin, "PERAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (2016): 117, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

¹⁷ Dzikir dalam tasawuf merupakan kegiatan membasahi lidah dan menghiasi jiwa dengan lafal sanjungan atau pujian kepada Allah yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya. Lihat Resti Widianengsih, "Hadits tentang Dzikir Perspektif Tasawuf," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 170, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13583>.

¹⁸ Zuhud berarti mengosongkan diri dari kenikmatan atau buaian dunia untuk hal ibadah, yang merupakan sarana untuk meraih ridho Allah ta'ala. Lihat Muhammad Hafidun, "ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 78, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07>.

¹⁹ Dalam terminology tasawuf, riyadhah dapat diartikan latihan-latihan mistik, yakni latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perbuatan yang mengotori jiwa. Lihat Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3241>.

Kalimantan Selatan adalah pembacaan maulid habsyi dan kasidah burdah, dimana kegiatan tersebut termasuk dalam kurikulum pendidikan pesantren.

2. Pondok Modern

Pesantren atau bisa disebut dengan pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).²⁰ Sedangkan pondok modern adalah lembaga pendidikan pesantren yang terdapat didalamnya modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, tidak mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Belanda, melainkan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam indigenous yaitu pesantren.²¹ Ciri khas dari pondok modern adalah adanya upaya untuk memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan.

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah tiga pondok, yaitu pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, pondok modern Al-Jauhar Tungkan dan pondok pesantren modern Darul Istiqamah Barabai. Yang kesemuanya merupakan pondok alumni Gontor, disebut demikian karena kesemua pondok pesantren tersebut didirikan oleh alumni pondok modern Darussalam Gontor dan juga berafialiasi kesana.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Paramadina, 1997), 17.

²¹ Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (1429): 195.

F. Penelitian Terdahulu

1. Basuki, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Gontor, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog, 2009)

Pondok modern Darussalam Gontor yang merupakan objek penelitian ini, sebagai kiblat dari pondok modern di Indonesia. Dalam temuan penelitian ini dinyatakan bahwa tasawuf sebagai subkultural pondok Gontor, dan praktik tasawuf di Gontor adalah pengejawantahan dari aktualisasi nilai-nilai yang terdapat pada panca jiwa pondok modern, yang meliputi; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah islamiyyah dan jiwa kebebasan.

Melalui aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai panca jiwa dalam hidup dan kehidupan di pondok modern Darussalam Gontor, menggambarkan bahwa corak dari tasawuf di pondok modern Gontor merupakan perwujudan dari esensi tasawuf akhlaqi. Tasawuf yang memiliki tiga unsur, yaitu; *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), kemudian *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan yang terakhir adalah *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Pondok modern Gontor sebagai pionir dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren secara modern telah meletakkan panca jiwa sebagai landasan kehidupan di pondok pesantren. Dalam penelitian Basuki ini, Pengejawantahan panca jiwa telah diungkapkan, namun terasa masih kurang dalam hal pemaparan data. Praktik tasawuf dan juga internalisasi nilai-nilai pondok melalui kegiatan atau

aktifitas santri dalam kehidupannya yang berdasar dari jiwa-jiwa tersebut kurang diungkapkan melalui kegiatan santri. Beranjak dari penelitian inilah yang membuat penulis bersemangat dalam tulisannya untuk menelusuri praktik yang mengandung unsur tasawuf di dalamnya. Yang lebih utama adalah objek penelitian yang merupakan pondok modern yang berada di Kalimantan Selatan, yang tentunya memiliki corak yang berbeda karena persinggungan kultur dan budaya.

2. Neni Triana dkk (Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam, 2023)

Ada 3 (tiga) latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini urgen dilaksanakan, yaitu tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren sangat relevan dijadikan sebagai basis pendidikan Islam di pondok pesantren, perlunya desain pendidikan Islam berbasis tasawuf pada pondok pesantren, sehingga mampu mewujudkan revitalisasi pondok pesantren sebagai pencetak kiai dan dai, dan diperlukannya nilai-nilai tasawuf untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren.

Basis dari Pendidikan tasawuf adalah konsep tirakat, yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan wushul kepada Allah SWT. Nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan dalam pendidikan Islam berbasis tasawuf antara lain *muroqobah* (mawas diri), *mahabbah* (cinta) kepada Allah Swt, *khauf* (takut) kepada Allah Swt, *raja'* (berharap) kepada Allah Swt, 'uns, dan yakin. Kurikulum pendidikan Islam berbasis tasawuf di pondok pesantren terdiri dari kegiatan tirakat dan riyadhoh. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang tidak mencakup keseluruhan pondok

pesantren, khususnya pondok modern, yang menurut penulis perlu kiranya dalam meneliti tasawuf di pondok pesantren perlu kiranya untuk meninjau langsung di lapangan. Sehingga penulis memandang perlu kiranya penelitian ini diperdalam dengan objek penelitian pondok modern.

3. Ihda Ihromi, *Institusionalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pondok Pesantren Banjarbaru: Suatu Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Sebuah disertasi pascasarjana UIN Antasari Program Pendidikan Agama Islam tahun 2023.

Temuan dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai sufistik melalui kurikulum pesantren dan amaliah atau tradisi sufistik pesantren. Basis dari doktrin tasawuf pada pesantren Banjarbaru ini adalah nilai-nilai sufistik berbasis tasawuf *akhlaki-amali*, khususnya tasawuf al-Ghazali. Melalui kurikulum Pendidikan sufistik pesantren berbasis ajaran sufistik al-Ghazali yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, dan pola pengasuhan serta peran pembinaan persuasif para pendidik bagi santri untuk mencapai nilai-nilai sufistik dengan pembiasaan ibadah, *riyadhah* dan *mujahadah*, seperti shalat jama'ah, zikir jama'ah, puasa dan perilaku terpuji.

Dalam objek penelitiannya, peneliti melakukan penelitian pada dua pondok yang ada di Banjarbaru, yaitu pondok pesantren Misbahul Munir dan pondok pesantren Darul Ilmi. Kedua pondok tersebut memiliki kategori yang berbeda. Dimana yang disebut pertama merupakan pondok pesantren yang bertarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah dan yang disebut terakhir memiliki kategori pondok

pesantren yang mengajarkan tasawuf tanpa terikat organisasi tertentu. kesamaan geografis inilah yang mempermudah dalam pengkarakteristikan objek dengan kesamaan kultur budaya masyarakat Banjar. Namun tidak sama dengan pondok pesantren yang menjadi objek penelitian diatas, pondok modern tentu memiliki karakteristik yang berbeda dan dalam pembelajarannya pun menggunakan kitab yang berbeda atau bahkan tidak melembagakan tasawuf ke dalam kurikulum pembelajarannya.

4. Neli Afriyanti, Konsep Ikhlas dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. Sebuah skripsi fakultas Ushuluddin jurusan aqidah filsafat UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.

Penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang mengungkapkan prespektif Hamka tentang ikhlas dapat diibaratkan seperti emas yang tercampur kepadanya unsur perak. Ikhlas dalam prespektif pondok yang menjadi objek penelitian merupakan asas dari pada pondasi tasawuf. Inilah letak kesamaan pembahasan materi namun berbeda tentunya dari segi teori. Pengungkapan karakteristik tasawuf Hamka berupa zuhud namun aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan tidak meninggalkan keduniaan.

Penelitian kepustakaan yang digunakan oleh Neli tentu akan terjadi perbedaan dalam hasilnya pada penelitian ini. Jika pada penelitiannya Neli mengungkapkan dan mendeskripsikan model tasawuf Hamka, maka pada penelitian ini mencoba untuk menjadikan Hamka sebagai titik pusatnya dalam memandang tasawuf, sehingga dari buah pemikiran Hamka akan timbul suatu pemikiran tentang

klasifikasi tasawuf yang dirangkum oleh penulis setelah menyusun puzzle dari karya-karya Hamka.

5. Nor Rafiqah, Unsur-unsur Tasawuf Falsafy dalam Kitab Simtudurar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsy. Sebuah Tesis Pascasarjana Uin Antasari Banjarmasin 2024

Sebuah penelitian kepustakaan terhadap kitab yang lebih terkenal dengan nama Maulid Habsy, sering dibacakan pada rutinitas-rutinitas keagamaan. Sebuah kitab yang memuat puji-pujian kepada Rasulullah SAW terdiri dari lima belas fasal. Penelitian ini berusaha untuk mengemukakan unsur falsafi yang terkandung dalam kitab tersebut yang mencakup antara lain; *wahdah al-wujūd* dan nur Muhammad. Ciri dari tasawuf model ini adalah penggabungan antara pemikiran dengan perasaan.

Penelitian tersebut diatas hanya berusaha untuk mencari salah satu dari macam-macam klasifikasi atau ciri-ciri yang sudah dirancang para akademisi yaitu tasawuf falsafi, yang dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam menyusun klasifikasi corak praktik tasawuf yang terdapat pada pondok pesantren modern terkhusus pada praktik harian santri. Selain itu, berbeda dengan jenis penelitian tersebut diatas yang berjenis penelitian pustaka, penulis ingin mengungkapkan lima klasifikasi yang telah diramu dari pemikiran Hamka terhadap praktik tasawuf yang salah satu dari praktiknya adalah pembacaan maulid habsy, secara otomatis melalui penelitian dengan jenis lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan kepada seluruh pembaca dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab Pertama yaitu Pendahuluan, yang berisi uraian mengenai seluk-beluk penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
2. Bab Kedua yaitu Kajian Teori mengenai tasawuf di pondok modern dengan sub-bahasan: Tasawuf dan Perkembangannya, Klasifikasi tasawuf dan Pondok Pesantren Modern dan Tasawufnya.
3. Bab Ketiga yaitu berisi uraian tentang metode penelitian dengan sub-bahasan: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
4. Bab Keempat yaitu pembahasan tentang hasil penelitian dengan sub-bahasan: Profil Pondok Pesantren Modern di Kalimantan Selatan, Tasawuf di mata para Kiai di Pondok Pesantren Modern di Kalimantan Selatan, Praktik Tasawuf pada Pondok Pesantren Modern di Kalimantan Selatan, serta Analisis Data.
5. Bab Kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.